

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris karena memiliki banyak pulau dan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Serta sebagian besar dikelola oleh pertanian. Selain itu, masyarakat pertanian memanfaatkan kondisi alam di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya, dan sebagian besar dari mereka mempunyai mata pencaharian sebagai seorang petani. Hal ini dikarenakan sebagian besar mereka tinggal di daerah pedesaan atau bahkan mungkin tempat lain yang dekat dengan gunung dan sungai. Untuk masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan pastinya mereka akan memanfaatkan kesuburan tanahnya untuk dijadikan sebagai lahan pertanian dan lahan perkebunan (Masruroh, 2015).

Di daerah tertentu di Indonesia pembangunan pertanian sub sektor perkebunan merupakan bidang pertanian yang banyak dijumpai pada petani di daerah, selain memiliki kontribusi yang besar terhadap penerimaan negara, sumber sub sektor pertanian adalah tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Penggunaan sumber daya alam yang sangat melimpah di Indonesia menjadikan sektor pertanian menjadi sumber pendapatan bagi para penduduk khususnya petani di Indonesia, serta menjadikan Indonesia menjadi negara yang memberikan nilai ekspor yang tinggi dibandingkan dengan negara lain, dengan adanya sistem pertanian yang sudah berkembang di Indonesia memberikan

kesempatan bagi masyarakat untuk berusaha dan meningkatkan pengalaman, wawasan serta pendapatan, sehingga dalam pengelolaannya sangat di dorong guna meningkatkan produk pertanian. Salah satu tanaman pertanian sub sektor perkebunan yang memiliki nilai ekonomis tinggi adalah tembakau.

Tanaman tembakau merupakan salah satu komoditi yang strategis dari jenis tanaman semusim perkebunan. Komoditas tembakau di Indonesia merupakan salah satu industri yang memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia, terutama cukai dan devisa sebagai sumber penerimaan Negara, lapangan kerja, pendapatan dan pembangunan daerah. Daun tembakau di gunakan sebagai bahan pembuatan rokok (Yusriani, 2021). Pada kegiatan *on farm* komoditas tembakau mampu menyerap tenaga kerja sebesar 21 juta jiwa, sedangkan di kegiatan *off farm* sebesar 7,4 juta jiwa (Moh. Lutfi, 2019). Tumbuhnya industri rokok juga diikuti oleh berkembangnya pertanaman tembakau yang diusahakan petani di banyak daerah dan telah berperan sebagai lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat serta perekonomian daerah (Cahyono Dwi, 2021).

Tembakau memerlukan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 3 s.d. 4 bulan sampai dengan masa panen, keadaan tanah, faktor-faktor tanah dan kondisi musim sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tanaman tembakau tersebut. Di daerah Jawa Barat misalnya tidak semua daerah memiliki suhu dan kadar tanah yang cocok untuk tanaman tembakau tersebut dikarenakan kondisi tanah lapisan kulit bumi yang terdiri dari bahan-bahan padat, air dan udara harus cocok bagi media tanaman tembakau karena tanaman tembakau merupakan produk pertanian yang sangat sensitif dibandingkan dengan tumbuhan lainnya.

Perkebunan Tembakau adalah suatu bentuk usaha yang mampu mengembangkan dan menunjang serta menghasilkan produk bernilai tambah yang berprospek baik dan berdaya saing serta dapat diperbandingkan. Tanaman tembakau berbeda dengan tanaman lain karena tanaman ini dimanfaatkan terutama untuk pembuatan bahan baku rokok, asap yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, dan produk tembakau lainnya, tembakau ini memiliki keunggulan sebagai pestisida (pengendali hama dan penyakit), dan di sisi lain memiliki efek negatif bagi kesehatan akibat dari konsumsi tembakau yang berlebihan.

Akan tetapi, tembakau merupakan tanaman perkebunan yang masuk kategori tanaman komersial yang bernilai tinggi, dan berdampak positif terhadap perekonomian, termasuk dimensi fiskal. Dimana transaksi yang dihasilkan produk industri hasil tembakau (IHT) menjadi sumber vital penerimaan Negara melalui cukai (Septiadi, Sukardi, dan Supayana 2022). Oleh sebab itu tembakau harus dikembangkan secara optimal karena industri tembakau berorientasi wawasan lingkungan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi di bidang agribisnis. Selain itu dapat memunculkan usaha-usaha guna meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di berbagai daerah, khususnya di Provinsi Jawa Barat.

Provinsi Jawa Barat memiliki banyak varietas tanaman unggulan dibidang perkebunan, salah satunya ialah tembakau dibandingkan dengan daerah Indonesia lainnya, hal ini disebabkan faktor dan kualitas kondisi tanah yang berada di sebagian

daerah di Jawa Barat kebetulan cocok dengan tanaman jenis tembakau ini, hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan di daerah itu sendiri mengingat nilai jual tembakau memiliki nilai jual yang tinggi. Sejak tahun 2006 s.d. 2010 telah dilaksanakan inventarisasi varietas tembakau lokal yang tersebar di sentra pengembangan tembakau meliputi Kabupaten Garut, Bandung, Sumedang, Majalengka. (Perkebunan, 2021). Jawa Barat merupakan salah satu provinsi penghasil tembakau yang sebagian besar hasilnya diekspor. Terjadi peningkatan ekspor dari tahun 2011 ke tahun 2017. Jumlah ekspor tembakau paling tinggi terjadi pada tahun 2017, yaitu sebesar 29.314 ton (Atlas Tembakau Indonesia,2020).

Selain itu, pemenuhan kebutuhan pasar dari beberapa kabupaten lain dipenuhi oleh keempat Kabupaten tersebut, salah satunya adalah Kabupaten Majalengka.

Kabupaten Majalengka merupakan daerah sentral penghasil tembakau di Jawa Barat yang menjadi penopang kebutuhan bahan baku tembakau kabupaten lainnya. Salah satunya adalah pemenuhan untuk produksi pascapanen tembakau yaitu tembakau mole. Tembakau mole merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan di Jawa Barat yang diolah menjadi tembakau rajangan halus dan mempunyai ciri khas dalam hal aroma, warna dan rasa (Perkebunan, 2021). Melalui hal tersebut peranan sektor pertanian bagi masyarakat di pedesaan adalah sebagai sumber mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk desa, dan menjadi tempat utama untuk lapangan kerja keluarga pedesaan sebagai buruh tani atau melakukan usahatani dengan memproduksi sendiri hasil pertaniannya.

Berdasarkan data tingkat produksi tembakau yang diperoleh dari APTI (*Assosiasi Petani Tembakau Indonesia*) diketahui bahwa tingkat produksi

tembakau yang berada di Kabupaten Majalengka hanya terdapat di beberapa daerah kecamatan yaitu Kecamatan Lemahsugih, Kecamatan Bantarujeg dan Kecamatan Malausma seperti yang terdapat pada tabel 1.1 .

Tabel 1.1
Data Produksi dan Luas Lahan Tembakau Kabupaten Majalengka Tahun 2022

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (Kg)
1.	Lemahsugih	619,51	1.885,708
2.	Bantarujeg	590,85	912.559
3.	Malausma	11,11	59.883
Jumlah		2.858,150	1.221,47

Sumber : APTI (Asosiasi Petani Tembakau Indonesia) DPC Majalengka 2022

Dari tabel 1.1 komoditas tembakau di Kabupaten Majalengka pada tahun 2022 yang di beberapa kecamatan yang memiliki dan mengelola hasil pertanian tembakau dilihat dari tingkat jumlah produksi hasil tanaman tembakau, Kecamatan Lemahsugih merupakan daerah penghasil tembakau terbesar di Kabupaten Majalengka, dengan capaian jumlah produksi sebesar yaitu 1.8 ton. Pengelolaan tembakau di Kabupaten Majalengka dilakukan oleh kelompok kelompok tani yang tersebar di daerah Majalengka dan proses pengelolaannya di bagi menjadi dua tahap, yaitu produksi budidaya (Daun Basah) dan produksi pascapanen (Daun Kering). Berikut Data Jumlah Kelompok tani Tembakau di Kabupaten Majalengka.

Tabel 1.2
Data Jumlah Kelompok tani Tembakau di Kabupaten Majalengka

No	Kecamatan	Desa	Poktan	Anggota
1.	Lemahsugih	7	47	1.723
2.	Bantarujeg	6	35	1.266
3.	Malasma	1	1	35
Total		14	83	3.024

Sumber : APTI (Asosiasi Petani Tembakau Indonesia) DPC Majalengka 2023

Dari data di atas, Kecamatan Lemahsugih memiliki kelompok tani (poktan) terbanyak sehingga menghasilkan jumlah produksi paling tinggi akibat dari jumlah anggota kelompok tani lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya, yaitu sebesar 47 kelompok tani. Selain itu berkembangnya kelompok tani tembakau di daerah tersebut menyebabkan peningkatan faktor produksi lainnya salah satunya peningkatan tenaga kerja di sekitar kelompok tani. Berikut adalah perkembangan tenaga kerja tembakau di Kabupaten Majalengka.

Tabel 1.3
Perkembangan Tenaga Kerja Daerah Penghasil Tembakau di Kabupaten Majalengka pada tahun 2023

No	Jenis Tenaga Kerja	Keterangan	Kecamatan		
			Lemahsugih	Bantarujeg	Malasma
1.	Jenis Tenaga Kerja	Budidaya (Daun Basah)	Pembibitan/ Persemaian, Penanaman (Pemupukan, Pengandiran dan Penyiangan, Pemangkasan, Perlindungan tanaman, Pemerliiharaan, Panen)	Pembibitan/ Persemaian, Penanaman (Pemupukan, Pengandiran dan Penyiangan, Pemangkasan,	Pembibitan/ Persemaian, Penanaman (Pemupukan, Pengandiran dan Penyiangan, Pemangkasan,

				Perlindungan tanaman, Pemeliharaan, Panen)	Perlindungan tanaman, Pemeliharaan, Panen)
		Pascapanen (Daun Kering)	Pemetikan, Sortasi daun Tembakau, Pemeraman, penghilangan gagang / ibu tulang daun, dan penggulungan, Perajangan, Penjemuran, Pengemasan	Pemetikan, Sortasi daun Tembakau, Pemeraman, penghilangan gagang / ibu tulang daun, dan penggulungan, Perajangan, Penjemuran, Pengemasan	Pemetikan, Sortasi daun Tembakau, Pemeraman, penghilangan gagang / ibu tulang daun, dan penggulungan, Perajangan, Penjemuran, Pengemasan
2.	Pelatihan Tenaga Kerja (Pasca Panen)	Orang/ Sekali Pertemuan (rajang) Mesin dan manual	2 kelompok tani, dengan jumlah peserta perkelompok 25 petani.	2 kelompok tani, dengan jumlah peserta perkelompok 25 petani.	1 kelompok tani, dengan jumlah peserta perkelompok 25 petani.
Jumlah buruh tani tembakau per kecamatan.			1.826	2.472	38

Data diolah Excel, bersumber dari APTI DPC Majalengka Tahun 2023

Dari Tabel 1.3 tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kebutuhan tenaga kerja pada proses pengelolaan tembakau di bagi menjadi 2 yaitu tenaga kerja selama proses budidaya (Daun Basah) dan tenaga kerja setelah proses budidaya yaitu tingkat pascapanen (Daun Kering). Jenis tenaga kerja juga berbeda antara keduanya, pada proses budidaya dapat dilakukan oleh semua tenaga kerja, sedangkan pada proses pascapanen dalam proses rajangan memerlukan tenaga kerja ahli, karena tidak semua tenaga kerja dapat mengerjakan proses produksi tersebut. Dalam proses budidaya (daun basah) sampai dengan pascapanen (Daun Kering)

kelompok tani tembakau memberikan kesempatan kerja kepada para wanita untuk mendapatkan pekerjaan sehari –hari, seperti dalam beberapa proses budidaya (Daun Basah) yaitu: dalam proses pembibitan dan penanaman, serta dalam proses pascapanen (Daun Kering) salah satunya adalah penggilangan gagang tulang ibu, hingga proses pengemasan.

Selain itu, di beberapa pabrik tembakau lainnya, tenaga kerja wanita juga diperuntukan untuk melinting rokok di pabrik-pabrik rokok, sehingga kebutuhan akan tenaga kerja wanita khususnya para ibu rumah tangga diperlukan cukup tinggi. Jadi, keperluan akan tenaga kerja tersebut, lebih banyak diperlukan untuk proses pascapanen, salah satunya adalah jumlah tenaga kerja yang ada di Kecamatan Bantarujeg lebih besar dari pada kecamatan lainnya, karena hal tersebut dipengaruhi oleh adanya proses produksi pascapanen(Daun Kering), sehingga dapat memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan petani tembakau. Oleh karena itu peneliti meneliti Kecamatan Bantarujeg sebagai salah satu daerah penelitian untuk mengetahui tingkat pendapatan petani tembakau, serta kelompok tani kecamatan Bantarujeg lebih aktif dibanding dengan kecamatan lainnya. Dengan demikian kelompok tani di desa ini mulai berkembang sebagai berikut;

Tabel 1.4

Data Jumlah Kelompok tani Tembakau di Kecamatan Bantarujeg 2023

No	Kecamatan	Desa	Jumlah Poktan	Jumlah Petani (Orang)
1.	Bantarujeg	Babakansari	23	870
2.		Cipendeuy	2	70
3.		Gunung Larang	3	72
4.		Bantarujeg	3	96
5.		Sindanghuri p	3	122
6.		Wadowetan	1	36
Total			35	1.266

Sumber : APTI (Asosiasi Petani Tembakau Indonesia) DPC Majalengka 2023

Pada Tabel 1.4 di atas Jumlah kelompok tani sebesar 35 kelompok tani (poktan) dengan jumlah petani di Kecamatan Bantarujeg didapati yaitu sebesar 1.266 orang, oleh karena itu capaian tersebut juga mempengaruhi capaian tingkat produksi tembakau di daerah tersebut. Karena daerah tersebut sebagian besar menjual produksi pertaniannya yaitu ada daun basah (Budidaya) dan daun kering (Pascapanen). Hasil ini dapat mempengaruhi tingkat produksi tembakau dan pendapatan petani melalui budidaya dan pasca panen yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.5
Data Jumlah Produksi Tembakau di Kecamatan Bantarujeg 2022

No	Kecamatan	Desa	Luas (ha)	Budidaya (Kg)	Pascapanen (Kg)
1.	Bantarujeg	Babakansari	448,94	19	390
2.		Cipendeuy	37,36	194	3
3.		Gunung Larang	33,89	-	32
4.		Bantarujeg	47,02	221	44
5.		Sindanghurip	42,55	-	221
Total			609,76	415	692

Sumber data bersumber dari Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) DPC

Majalengka Tahun 2022

Pada tabel 1.5 untuk jumlah budidaya tembakau berada di Kecamatan Bantarujeg produksi terbesar hanya di dapati oleh desa Sindanghurip dengan capaian 221 kg. Sedangkan desa lain rata-rata mengelola sendiri hasil budidaya tembakau, khususnya tembakau mole / daun kering (Pascapanen. Sehingga menghasilkan produksi pascapanen lebih tinggi, yaitu dengan capaian 692 kg, hal ini karena banyak masyarakat di daerah tersebut mengelola hasil budidaya nya sendiri. Oleh karena itu, penulis berkesimpulan bahwa dengan adanya capaian tenaga kerja paling tinggi di wilayah ini, dengan capaian pascapanen terbesar juga hal ini dapat mempengaruhi usahatani didaerah tersebut.

Dengan demikian diharapkan potensi tembakau di Kecamatan Bantarujeg mampu mendukung kebutuhan permintaan pasar akan produksi tembakau mole, guna meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan pendapatan masyarakat

Kabupaten Majalengka dengan mempertimbangkan beberapa penjabaran faktor produksi lainnya seperti jumlah bibit, luas lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida, (jumlah produksi), seerta upah tenaga kerja, biaya produksi dan harga jual yang merupakan faktor pendorong dari analisa produksi dan pendapatan petani tembakau di Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka.

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui tingkat kelayakan usahatani tembakau di daerah tersebut, apakah usaha tersebut layak atau tidak layak sebagai sumber pendapatan petani tembakau di Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka dengan judul “Analisis Keuntungan dan Kelayakan Ekonomi Usahatani Tembakau Budidaya dan Pascapanen di Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka.

Peneliti juga menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki fokus yang sama sebagai bahan acuan. Penelitian pertama yaitu dilakukan oleh Nursan, Dkk, (2020) dia meneliti tentang keuntungan dan kelayakan usahatani tembakau Virginia di kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis data menggunakan ekonomi analisis kelayakan yang meliputi analisis rasio R/C dan analisis rasio B/C. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan usahatani tembakau Virginia ini layak secara ekonomi karena memiliki nilai kelayakan ekonomi R/C sebesar 1,9 dan rasio B/C 0,9.

Penelitian Kedua yaitu dilakukan oleh Yuriani, (2021). Dia meneliti tentang pendapatan dan kelayakan usahatani petani tembakau di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Dengan menggunakan metode analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan menggunakan rumus $Pd = TR - TC$ dan

analisis kelayakan menggunakan rumus $R/C \frac{TR}{TC}$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani tembakau di Desa tersebut menguntungkan. Berdasarkan nilai R/C Ratio kelayakan usahatani tembakau di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai yaitu 3,2 maka usahatani layak untuk diusahakan.

Penelitian ketiga yaitu dari Tarigan. J, dengan judul “Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau Rakyat”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketersediaan sarana produksi pada usahatani tembakau di daerah penelitian; untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani tembakau di daerah penelitian; untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha tani tembakau di daerah penelitian serta untuk mengetahui ketersediaan sarana produksi (luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja) usaha tani tembakau di daerah penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan sarana produksi berupa luas lahan, bibit, garam, pupuk, pestisida, peralatan dan tenaga kerja pada usahatani tembakau rakyat di daerah penelitian cukup tersedia; Tingkat produksi dan produktivitas tembakau rakyat daerah penelitian cukup tersedia

Dari beberapa penelitian sebelumnya tersebut mereka hanya membahas proses tembakau selama satu kali musim tanam secara keseluruhan, sedangkan penulis juga meneliti satu kali musim tanam, dengan menganalisis 2 proses produksi, yaitu selama proses budidaya (Daun Basah) dan pascapanen (Daun Kering) tembakau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Bagaimana rata-rata luas lahan, rata- rata penggunaan bibit, rata- rata jumlah tenaga kerja, rata- rata penggunaan pupuk, rata-rata penggunaan pestisida dan rata-rata penggunaan alat produksi tembakau (budidaya dan pascapanen) di Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka ?
2. Berapa rata-rata harga sewa luas lahan, biaya rata- rata bibit, rata- rata upah tenaga kerja, biaya rata- rata pupuk ,biaya rata- rata pestisida serta biaya rata-rata penyusutan alat produksi tembakau (budidaya dan pascapanen) di kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka?
3. Seberapa besar keuntungan usahatani tembakau (budidaya dan pascapanen) di Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka?
4. Bagaimana tingkat kelayakan ekonomi usahatani tembakau (budidaya dan dan pascapanen) di Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka?
5. Bagaimana perbandingan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh usahatani tembakau (budidaya dan pascapanen) di Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui rata-rata luas lahan, rata- rata penggunaan bibit, rata- rata jumlah tenaga kerja, rata- rata penggunaan pupuk, rata-rata penggunaan

pestisida dan rata-rata penggunaan alat produksi tembakau (budidaya dan pascapanen) di Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka ?

2. Untuk mengetahui rata-rata harga sewa luas lahan, biaya rata-rata bibit, rata-rata upah tenaga kerja, biaya rata-rata pupuk ,biaya rata-rata pestisida serta biaya rata-rata penyusutan alat produksi tembakau (budidaya dan pascapanen) di kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka?
3. Untuk mengetahui keuntungan usahatani tembakau (budidaya dan pascapanen) di Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka?
4. Untuk mengetahui tingkat kelayakan ekonomi usahatani tembakau (budidaya dan dan pascapanen) di Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka?
5. Untuk mengetahui perbandingan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh usahatani tembakau (budidaya dan pascapanen) di Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menjadi sumber informasi bagi para peneliti, akademisi, dan pihak terkait lainnya yang tertarik dalam bidang pertanian dan agribisnis yang berkaitan dengan pendapatan petani tembakau serta dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi, upah tenaga kerja dan harga jual tembakau guna meningkatkan pendapatan petani tembakau.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa :

Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau di Kecamatan Bantarujeg. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau, pemerintah dan stakeholder terkait dapat mengembangkan program-program yang lebih efektif untuk meningkatkan pendapatan petani tembakau.

Sebagai tambahan bahan referensi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.

1.4.3 Untuk Peneliti

Memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan dan pengalaman mengenai pendapatan petani tembakau khususnya di Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka. Sehingga penulis mampu memberikan informasi terkait dengan pengaruh tinggi rendahnya pendapatan petani tembakau di Kecamatan tersebut.